

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang multi etnis dengan budaya yang beragam. Ketika suatu individu atau kelompok tiba di suatu lokasi baru, mereka tentunya akan membawa serta budaya, adat dan istiadat daerah asalnya ketika berinteraksi dan berbincang dengan penduduk setempat atau penduduk lokal daerah tersebut. Budaya merupakan sesuatu yang melekat pada sebuah daerah yang asalnya dari nenek moyang dan munculnya kebiasaan serta nilai atau norma pada daerah tersebut. Budaya tiap daerah tentunya berbeda dengan daerah lainnya. Begitupun dengan adat dan nilai-nilai yang dibawa setiap individu ke daerah baru atau perantauan.

Komunikasi antarbudaya dengan berbagai etnis dapat kita jumpai di Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur atau di lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura. Banyak sekali mahasiswa luar daerah yang berperan sebagai pendatang (*stranger*) dan menempuh pendidikan di kampus tersebut. Namun kuliah tidak di kampung halaman sendiri ternyata menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa perantau. Oleh sebab itu, mereka butuh penyesuaian diri di berbagai bidang kehidupan baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat guna meraih apa yang mereka cita-citakan.

Mahasiswa yang kesulitan untuk menyesuaikan diri akibat adanya perbedaan bahasa dan karakter yang muncul pada interaksi sosial dengan masyarakat suku Madura di pulau Madura akan memilih untuk berkelompok dengan orang-orang yang berasal dari daerah atau etnis yang sama. Maganga (2009) menyebut hal ini sebagai hambatan sosial yang diakibatkan oleh adanya anggapan dari mahasiswa asing bahwa kehadiran mereka sebagai pendatang di tempat tersebut hanya sementara sehingga keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal menjadi tidak maksimal dan berakhir pada timbulnya hambatan-hambatan dalam adaptasi sosial.

Perbedaan latar belakang budaya membuat mahasiswa yang berasal dari luar kota perlu beradaptasi dengan budaya yang baru, saat pertama kali merantau ke pulau Madura untuk berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Terlebih mahasiswa luar daerah Madura akan berkaitan dengan komunikasinya di lingkungan yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda dengan daerah asalnya. Komunikasi adaptasi terhadap orang dengan latar belakang budaya yang berbeda akan melibatkan banyak faktor di dalamnya agar dapat mengurangi miskomunikasi dibandingkan individu dengan latar belakang budaya yang sama. Jika dalam percakapan orang-orang dengan budaya yang sama dapat langsung memahami makna yang dimaksudkan satu sama lain, sedangkan orang-orang dengan latar belakang budaya berbeda mungkin perlu menggunakan komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh untuk dapat dipahami bersama. Tentunya adaptasi dalam komunikasi ini akan menghilangkan miskomunikasi yang terjadi pada mahasiswa luar daerah Madura yang berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura.

Menurut penelitian (Kiley, 1999) pada mahasiswa Indonesia yang studi lanjut di Australia juga menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam hal akademis (termasuk di dalamnya kesulitan dalam mengikuti sistem pembelajaran akibat perbedaan bahasa), sosial (sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial), dan pribadi (mengalami *homesick* dan *loneliness*). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa sangat diperlukan agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan baik. Persoalan-persoalan tersebut di atas juga dialami oleh mahasiswa Batak yang sedang belajar merantau di Madura.

Selain karena adanya perbedaan bahasa, ternyata karakter yang muncul dalam berinteraksi antara masyarakat suku Batak dengan masyarakat suku Madura juga menunjukkan persamaan dan perbedaan. Orang dengan etnis Batak memiliki karakteristik yang kuat, mencerminkan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Secara umum, masyarakat Batak memiliki sifat kerja keras, percaya diri, tegas, dan memiliki solidaritas yang tinggi terhadap

sesama suku. Karakter ini diwariskan melalui adat-istiadat dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Salah satu nilai kunci dalam budaya Batak adalah konsep *Dalihan Na Tolu*, yaitu sistem kekerabatan yang mendasari cara mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Nilai ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, menghargai, mendukung antar anggota komunitas (Harahap, 2020)

Di sisi lain, masyarakat Batak juga dikenal sangat menjunjung tinggi pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai salah satu jalan utama untuk mencapai keberhasilan dan meningkatkan status sosial. Hal ini tercermin dalam pepatah mereka yang berbunyi “*Anakhon hi do hamoraon di ahu*” yang berarti “anak adalah kekayaan yang paling berharga”. Ungkapan ini menekankan pentingnya mendidik generasi muda agar mampu membawa kebanggaan bagi keluarga dan suku mereka (Simanjuntak, 2019).

Menurut (Simanjuntak, 2012) masyarakat suku Batak dikenal dengan karakter yang keras, temperamen, kasar dan kebiasaan berbicara dengan volume suara keras. Selain itu, karakter yang tegas, jujur, terbuka dan tidak bertele-tele juga menjadi bagian dari diri masyarakat Batak (Simanjuntak, 2009). Karakter masyarakat suku Batak yang keras dan cenderung ceplas-ceplos dalam berbicara ini hampir mirip dengan masyarakat suku Madura. Masyarakat suku Madura dikenal terkesan kaku dan kasar (*gherra*). Karakter orang seperti suku Madura ini bagaikan perumpamaan *akanta sa'ar gherrana* (seperti ijuk aren kekakuannya). Pembawaan kaku dan kasar dalam diri orang Madura berpotensi memunculkan sikap dan perilaku apa adanya yang betul-betul merupakan bawaan isi hatinya. Orang Madura akan bersikap, berkata dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dalam hatinya, walaupun terkadang terkesan kurang memperdulikan perasaan orang lain (Ainurrahman Hidayat, 2009). Perbedaan dan persamaan karakter antara masyarakat suku Batak dan suku Madura dipengaruhi oleh bahasa, kebudayaan, nilai serta kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing suku. Perbedaan karakter tersebut kemudian akan muncul saat adanya interaksi antara mahasiswa Batak

dengan masyarakat suku Madura di pulau Madura yang kemudian berpengaruh pada interaksi sosial.

Interaksi yang terjadi antara mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis lain ini tentu saja mengalami hambatan terutama pada bahasa yang digunakan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya riset awal yang dilakukan untuk mengetahui pengalaman interaksi mahasiswa etnis Batak dengan mahasiswa etnis lain. Salah satu mahasiswa bernama Arema Tasya Br Tarigan etnis Batak asal Kabanjahe kabupaten Karo membagikan pengalamannya ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang bukan berasal dari etnis asalnya seperti etnis Jawa, Betawi, Sunda, Madura. Perbedaan bahasa tersebut terkadang membuat mahasiswa yang disapa Caca tersebut tidak berjalan dengan lancar. Dirinya mengaku bahwa terkadang merasa kesal jika teman-temannya yang berbeda etnis dengannya berbicara menggunakan bahasa daerah mereka meskipun sudah diingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Namun hal tersebut tidak dipermasalahkan olehnya karena ia sadar bahwa ialah pendatang di daerah ini dan mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan termasuk juga bahasanya. (Arema Tasya Br Tarigan, wawancara dengan penulis, 23 Desember 2024)

Dari beberapa pengalamannya berkomunikasi dengan mahasiswa berbeda etnis ia mengaku paling sulit ketika berkomunikasi dengan teman yang beretnis Madura. Namun adanya perbedaan bahasa tersebut tidak menjadi penghalang baginya untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan teman-teman kuliahnya, bahkan ia aktif di berbagai organisasi kampus seperti BEM, UKM, dan himpunan mahasiswa. Ia mengungkapkan bahwa teman-temannya masih sering menggunakan bahasa daerah masing-masing sehingga ia kesulitan memahami maksud pembicaraan tersebut. Tetapi ia tetap melakukan komunikasi dan konsisten menggunakan bahasa Indonesia meskipun teman-temannya menjawab menggunakan bahasa daerah. Dan dari pengalaman inilah yang mendorong ia untuk belajar sedikit demi sedikit bahasa daerah teman-temannya terutama bahasa Jawa. Hal tersebut ia lakukan agar ia memahami percakapan temannya ketika menggunakan bahasa daerah

serta lebih menyesuaikan diri dengan budaya teman-teman kampusnya (Arema Tasya Br Tarigan, wawancara dengan penulis, 23 Desember 2024)

Dalam interaksi lintas budaya yang dilakukan sejauh ini, mahasiswa asal etnis Batak ini mengungkapkan bahwa tidak pernah terjadi konflik. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka menyadari bahwa disini mereka statusnya hanya pendatang yang merantau untuk melanjutkan pendidikan sehingga mereka tidak mempermasalahkan perbedaan bahasa yang ada. Dan dari banyaknya pengalaman interaksi dengan mahasiswa lain yang berbeda etnis, mahasiswa etnis Batak lebih memilih untuk memaklumi dan berusaha tidak mempermasalahkan supaya tidak terjadi konflik antar etnis. Bahkan mereka banyak belajar bahasa yang sering digunakan oleh teman-temannya. (Arema Tasya Br Tarigan, wawancara dengan penulis, 23 Desember 2024)

Dari interaksi lintas budaya antara mahasiswa Batak dan mahasiswa etnis lain menghadirkan dinamika unik. Banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah terutama di luar pulau Jawa kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat perbedaan bahasa dan minimnya kemampuan berbahasa daerah di lokasi kampus tujuan seperti yang dirasakan oleh Caca mahasiswa semester 7 asal Batak di Universitas Trunojoyo Madura. Kesulitan dalam berinteraksi menjadi suatu masalah sehingga secara sosial mahasiswa Batak jarang membaur dengan mahasiswa lokal dan lebih banyak bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Meskipun Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar yang sering digunakan pada perkuliahan, namun tidak bisa kita pungkiri bahwa bahasa daerah sangat sering digunakan ketika berinteraksi di luar kelas maupun saat di dalam kelas.

Dalam lingkungan kampus Universitas trunojoyo Madura, mahasiswa Batak asal Sumatera Utara masih menjadi etnis minoritas. Namun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura. Hal tersebut dibuktikan dengan data resmi yang dikeluarkan oleh Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAK) UTM. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 24 mahasiswa asal Sumatera Utara terdaftar sebagai mahasiswa di UTM,

mahasiswa tersebut berasal dari 10 kabupaten di Sumatera Utara dan Kota Medan menjadi asal mahasiswa terbanyak di tahun 2019 yaitu sebanyak 9 orang.

Pada tahun 2020, terjadi sedikit penurunan jumlah mahasiswa asal Sumatera Utara menjadi 20 orang. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal seperti Covid-19 yang mulai melanda dunia pada akhir 2019 dan memberikan dampak pada mobilitas serta keputusan mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Namun, kondisi ini tidak bertahan lama. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan yang cukup signifikan mulai terlihat dengan jumlah mahasiswa mencapai 36 orang, meningkat sebesar 80% dibandingkan tahun sebelumnya. (Biro Akademik dan Kemahasiswaan UTM, 2025).

Peningkatan berlanjut pada tahun 2022, dengan jumlah mahasiswa asal Sumatera Utara bertambah menjadi 63 orang, hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2021. Peningkatan jumlah mahasiswa ini terus berlanjut hingga tahun 2023 dengan jumlah mahasiswa asal Sumatera Utara mencapai 90 orang. Puncaknya terjadi pada tahun 2024, dengan jumlah mahasiswa asal Sumatera Utara mencapai 108 orang dan hampir lima kali lipat dibandingkan jumlah mahasiswa pada tahun 2019. Angka ini mencerminkan peningkatan sebesar 20% dari tahun 2023 dan peningkatan berkelanjutan selama lima tahun terakhir. Dan tercatat, Kabupaten Simalungun merupakan tempat asal mahasiswa terbanyak dari tahun 2019 hingga 2024 dengan total mahasiswa sebanyak 64 orang (Biro Akademik dan Kemahasiswaan UTM, 2025).

Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa asal Sumatera Utara yang berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura ini tidak lepas dari peran organisasi daerah asal Sumatera Utara yang bernama IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara). Organisasi ini dibentuk sebagai wadah dan juga keluarga di perantauan bagi para mahasiswa asal Sumatera Utara. IKAMASU sendiri sudah berdiri sejak 13 tahun lalu dan organisasi ini memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa perantau. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan salah satu mahasiswa asal Batak bernama Caca, dirinya

mengungkapkan bahwa IKAMASU menurutnya berperan sebagai rumah kedua karena jauh dari keluarga yang membuat mahasiswa asal Sumatera Utara jarang pulang ke kampung halaman. Alasan mereka jarang pulang ke kampung halaman dikarenakan jaraknya yang jauh dan mahal biaya akomodasi. Oleh sebab itu, IKAMASU bisa mereka jadikan tempat untuk pulang. Menurut IKAMASU tidak hanya sebagai organisasi daerah biasa tetapi sebagai rumah tempat kami pulang dan perbedaan budaya di Madura membuat kami tidak merasa sendiri dan kesepian karena IKAMASU selalu membuat acara atau event yang membuat rasa kangen kami terobati. (Arema Tasya Br Tarigan, wawancara dengan penulis, 23 Desember 2024)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada 20 Desember 2024 di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura, mahasiswa Batak migran asal Sumatera Utara ini harus menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya Madura yang kuat. Pengalaman mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lokal Madura menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam studi dan kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari di Madura, mahasiswa Batak asal Sumatera Utara cenderung memiliki sifat percaya diri dan lebih ekspresif. Meskipun mahasiswa Batak asal Sumatera Utara ini lebih percaya diri dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang juga mahasiswa Batak asal Sumatera Utara lebih memilih untuk bergaul dengan sesama mahasiswa yang berasal dari Sumatera Utara juga. Jikapun mahasiswa Batak berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat lokal Madura tidak lain hanyalah sebatas kepentingan, seperti saat berbelanja, membeli makan di sekitar kampus dan lain-lain. Proses adaptasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga bagaimana mereka mempertahankan identitas budaya asal mereka dalam lingkungan yang berbeda (Berry, 2005).

Dalam kajian mengenai komunikasi lintas budaya, beberapa tema yang pernah diangkat mengenai pengalaman adaptasi komunikasi, salah

satunya adalah penelitian tentang pengalaman adaptasi yang dilakukan oleh (Zaki Hidayat, 2022). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian relevan di atas. Persamaan antara penelitian yang dilakukan pada mahasiswa asal Minangkabau oleh (Zaki Hidayat, 2022) terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi seperti halnya penelitian relevan tersebut. Persamaan lainnya adalah penelitian relevan tersebut membahas tentang migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa luar pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan di pulau Jawa. Selain memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian relevan tersebut. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti yakni dalam penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa etnis Batak asal Sumatera Utara yang berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura.

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Batak yang merantau ke pulau Madura untuk menjalani program pendidikan sarjana. Merantau, pergi ke suatu tempat dengan tujuan untuk mencari pekerjaan maupun mencari ilmu pengetahuan dan meninggalkan daerah asalnya untuk sementara waktu, merupakan kebiasaan yang tidak asing bagi orang Batak (Solihin, 2013). Di samping Minangkabau, Batak merupakan suku yang dikenal dengan budaya merantaunya. Di kedua masyarakat tersebut, merantau sudah merupakan kebiasaan dan merupakan bagian dari gaya hidup (Gultom, 1992: Zulfikarni & Liustri, 2020).

Tradisi merantau sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Batak sejak dahulu kala. Merantau bukan hanya soal meninggalkan kampung halaman, tetapi juga merupakan wujud nyata dari keberanian menghadapi tantangan hidup. Pemuda Batak sering memutuskan untuk merantau ke kota-kota besar, bahkan ke luar negeri untuk mencari peluang yang lebih baik. Kebiasaan ini didorong oleh semangat mandiri dan keinginan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka maupun keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman (Manurung, 2018).

Alasan utama pemuda Batak merantau untuk pendidikan adalah terbatasnya akses terhadap pendidikan tinggi di wilayah mereka dan ketatnya persaingan masuk ke perguruan tinggi negeri di daerah mereka. Sebagian besar daerah Tapanuli, yang merupakan pusat kebudayaan Batak, masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas dan fasilitas pendidikan. Universitas atau lembaga pendidikan tinggi di daerah ini relatif sedikit dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, para pemuda Batak sering kali memilih untuk pergi merantau demi mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas.

Selain itu, tradisi merantau juga berkaitan dengan harapan keluarga. Orang tua pada masyarakat Batak memiliki cita-cita besar untuk anak-anak mereka, terutama dalam hal pendidikan. Mereka rela berkorban secara finansial untuk memastikan anak-anak mereka bisa belajar di universitas yang baik. Dorongan dari keluarga ini menjadi motivasi utama bagi banyak pemuda Batak untuk merantau dan mengejar gelar akademik. Dengan pendidikan yang tinggi, mereka diharapkan dapat kembali ke kampung halaman sebagai individu yang sukses dan mampu memberikan kontribusi bagi komunitas (Napitupulu, 2021).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Caca mahasiswa asal Batak yang merantau di Madura. Dirinya mengungkapkan alasan utama yang mendorong untuk merantau ke pulau Jawa karena ketatnya persaingan dan hanya sedikit peluang agar bisa masuk ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Medan. Selain itu motif ia merantau juga karena ingin lebih mandiri dengan merasakan kehidupan jauh dari orang tua. Dengan alasan sedikitnya peluang dan ketatnya masuk perguruan tinggi di Medan serta motif ingin lebih mandiri, ia akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas dengan peluang diterima yang besar di pulau Jawa.

Merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemuda Batak untuk meningkatkan kualifikasi diri. Namun, merantau dan berkuliah di suatu tempat yang masyarakatnya memiliki banyak perbedaan baik dari segi sosial dan budaya

dengan tempat asal dapat menyebabkan terjadinya gegar budaya (*culture shock*) pada diri perantau. *Culture Shock* seringkali terjadi pada individu ketika memasuki wilayah dengan latar belakang budaya berbeda dan mengharuskan mereka untuk tinggal atau menetap di wilayah tertentu. Hal tersebut merupakan salah satu persoalan paling umum yang dialami oleh mahasiswa perantau terutama bagi mahasiswa yang berada pada tahun pertama perkuliahan (Nadlifah & Kustanti, 2018). Individu akan merasa kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan baru. Sehingga akan muncul rasa canggung ketika bersosialisasi dengan masyarakat lokal dan muncullah ketakutan yang dirasakan ketika berkomunikasi.

Kemampuan mahasiswa untuk bertahan dalam melewati proses *culture shock* akan mengantarkan mereka pada keberhasilan dalam menyesuaikan diri, dan bagi mereka yang tidak mampu akan mendapatkan dampak sosial-psikologis yang ditimbulkan oleh *culture shock* yaitu kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri. Terlepas dari kebudayaan merantau yang dimiliki, kesulitan dalam menyesuaikan diri ternyata juga dialami oleh mahasiswa Batak yang merantau ke pulau Jawa. Istilah penyesuaian diri yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*adjustment*” berasal dari kata “*adjust*” dapat diartikan “mengadaptasi atau menyesuaikan (pada kondisi baru)” atau “mendapatkan keseimbangan mental dan perilaku antara kebutuhan yang satu dengan yang lain” (Merriam-Webster (2020)).

Gudykunst menjelaskan bahwa terdapat beberapa konsep dasar yang bisa digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terjadi pada saat proses penyesuaian diri atau adaptasi dalam perpindahan budaya, yakni konsep diri, motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing, reaksi terhadap orang asing, status sosial dari orang asing, proses situasional, dan hubungan dengan orang asing. Gudykunst dan Kim mengartikan adaptasi sebagai perubahan diri suatu masyarakat atau sub masyarakat kepada masyarakat atau sub masyarakat yang lain. Perubahan tersebut meliputi perbedaan

kebudayaan yang disebabkan oleh perpindahan individu dari suatu sistem kebudayaan menuju kebudayaan yang lain (Liliweri, 2003).

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat semakin tingginya interaksi lintas budaya di lingkungan akademik, terutama di Universitas Trunojoyo Madura. Pemahaman terhadap strategi adaptasi ini tidak hanya akan memberikan wawasan akademik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan hubungan antarbudaya di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses adaptasi budaya dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pola komunikasi di lingkungan kampus.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman komunikasi adaptasi yang dilakukan para mahasiswa etnis Batak di Universitas Trunojoyo Madura?
2. Bagaimana adaptasi para mahasiswa etnis Batak di Madura dalam memaknai fenomena komunikasi adaptasi yang dialami?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengalaman komunikasi adaptasi yang dialami mahasiswa etnis Batak di Universitas Trunojoyo Madura selama berada di Madura.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana mahasiswa etnis Batak di Madura dalam memaknai komunikasi adaptasi terhadap perbedaan budaya yang terjadi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang komunikasi lintas budaya, khususnya terkait dengan teori adaptasi budaya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengalaman dan pemaknaan

mahasiswa perantau dan strategi adaptasi dalam konteks komunikasi lintas budaya di lingkungan akademik

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman penulis mengenai dinamika komunikasi lintas budaya, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Melalui proses penelitian ini, penulis juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan keberagaman budaya.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari luar Madura, mengenai pentingnya kesadaran budaya dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang multikultural. Informasi dan pengalaman yang tergali dalam penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau panduan dalam menjalin hubungan yang harmonis antar mahasiswa lintas etnis di lingkungan kampus.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak universitas, terutama dalam merancang program atau kegiatan yang mendukung integrasi sosial dan komunikasi lintas budaya antar mahasiswa. Dengan demikian, universitas dapat menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, mendukung keberagaman, serta mendorong terciptanya toleransi dan kerukunan antar etnis di kampus.